

GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN KEJADIAN JATUH PADA ANAK YANG RAWAT INAP

¹Christiana Widayati, ²Ethic Palupi*, ¹Aris Sudarsono

¹ RS Panti Wilasa Citarum

² STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Email: ethic@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Balita merupakan bayi dan anak yang berusia kurang dari 5 tahun. Kemampuan motorik dan emosional yang mencakup sikap, gerakan dari beberapa anggota gerak badan, pada tahap ini balita mulai bermain bahkan berlari dalam lingkungannya. Dukungan keluarga sangatlah penting agar ibu memahami tentang jatuh, penyebab, pencegahannya, perilaku ibu dengan pencegahan jatuh disini sangatlah penting agar ibu lebih waspada dan mengerti bagaimana cara mencegah agar balita tidak jatuh.. Tujuan : Mengetahui gambaran dukungan keluarga terhadap pencegahan kejadian jatuh pada anak di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang pada Tahun 2022. Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang sedang dirawat di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang berjumlah 215 orang. Sampel penelitian 43 responden. Hasil : Hasil penelitian usia orang tua terbanyak pada usia 26-35 tahun berjumlah 26 responden (60,5 %). Jenis kelamin orang tua perempuan berjumlah 34 responden (79,1 %). Pendidikan orang tua SMA berjumlah 22 responden (51,2 %). Pekerjaan orang tua swasta berjumlah 26 responden (60,5 %). Usia anak toddler (1-3 Tahun) berjumlah 13 responden (30,2 %). Jenis kelamin anak laki-laki berjumlah 27 responden (62,8 %). Dukungan keluarga tinggi berjumlah 29 responden (67,4 %). Kesimpulan : Dukungan keluarga tentang jatuh sangat tinggi berjumlah 29 responden (67,4 %) yang sangat penting untuk menghindari jatuh pada balita, dengan dukungan sosial yang baik terhadap pencegahan maka akan meminimalisir terjadinya jatuh pada balita

Kata Kunci : Kejadian Jatuh, Dukungan Keluarga, Balita

ABSTRACT

Background: Toddlers are infants and children who are less than 5 years old. Motoric and emotional abilities which include attitudes, movements of several limbs, at this stage toddlers begin to play and even run in their environment. Family support here is very important so that mothers understand about falling, its causes, and the prevention. The behavior of mothers with prevention of falls here is very important so that mothers are more alert and understand how to prevent toddlers from falling. Objective: This research aims to describe the family support for the prevention of falls in children in the Inpatient Room of One of the Private Hospital in Semarang in 2022. Methods: This was descriptive quantitative research design with cross sectional approach. The population was the number of children treated in the Inpatient Room of One of the Private Hospital in Semarang as many as 215 people. The research sample was 43 respondents. Results: The results of the study showed that most parents 26 respondents (60.5%) were between 26-35 years old, 34 respondents (79.1%) were female, 22 respondents (51.2%) were high school graduates, 26 respondents (60.5%) worked in private sectors, 13 respondents (30.2%) were toddlers (between 1-3 years), 27 respondents (62.8%) were boy, and 29 respondents (67.4%) had high family support. Conclusion: Family support for prevention of falls is very high, as many as 29 respondents (67.4%) which is very important to avoid falls in toddlers, with good social support for prevention it will minimize the occurrence of falls in toddlers.

Keywords: Falls, Family Support, Toddler

PENDAHULUAN

Balita merupakan bayi dan anak yang berusia kurang dari 5 tahun. Balita mulai bermain secara mandiri dan ada resiko kejadian jatuh. Dukungan keluarga tentang jatuh sangat penting untuk menghindari jatuh pada balita, dengan dukungan sosial yang baik terhadap pencegahan maka akan meminimalisir terjadinya jatuh pada balita. Jatuh kemungkinan tidak akan terjadi apabila dukungan keluarga dalam perilaku pencegahan jatuh sangat baik. Hasil studi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Oktober 2021 didapatkan hasil dalam delapan bulan terakhir terdapat enam kasus insiden jatuh (bulan Februari-Oktober) di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang.

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 September - 01 Oktober 2022 di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang sedang dirawat di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang berjumlah 215 orang dengan sampel penelitian yang digunakan sebanyak 43 sampel berupa keluarga dengan pasien anak yang sedang dirawat di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang menggunakan alat ukur berupa kuesioner dukungan sosial yang diujikan pada 43 sampel penelitian.

HASIL

1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Usia Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26-35 Tahun	26	60,5
36-45 Tahun	15	34,9
46-55 Tahun	2	4,7
TOTAL	43	100,0

Berdasarkan hasil diatas usia orang tua terbanyak pada usia 26-35 Tahun berjumlah 26 responden (60,5 %).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	9	20,9
Perempuan	34	79,1
TOTAL	43	100,0

Berdasarkan hasil diatas jenis kelamin orang tua terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 responden (79,1 %).

3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SMP	4	9,3
SMA	22	51,2
D3/SARJAN/	17	39,5
TOTAL	43	100,0

Berdasarkan hasil diatas pendidikan orang tua terbanyak berpendidikan SMA berjumlah 22 responden (51,2 %) dan pendidikan orang tua paling sedikit berpendidikan SMP berjumlah 4 responden (9,3 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Swasta	26	60,5
IRT	17	39,5
TOTAL	43	100,0

Berdasarkan hasil diatas pekerjaan orang tua terbanyak bekerja swasta berjumlah 26 responden (60,5 %) dan pekerjaan orang tua paling sedikit bekerja IRT berjumlah 17 responden (39,5%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Table 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bayi (0-12 Bulan)	8	18,6
Toodler (1-3 Tahun)	13	30,2
Preschool (3-5 Tahun)	12	27,9
School (5-11 Tahun)	10	23,3
TOTAL	43	100,0

Berdasarkan hasil diatas usia anak terbanyak berada pada usia toodler (1-3 Tahun) berjumlah 13 responden (30,2 %) dan usia anak paling sedikit berada pada usia bayi (0-12 Bulan) berjumlah 8 responden (18,6 %).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	27	62,8
Perempuan	16	37,2
TOTAL	43	100,0

Berdasarkan hasil diatas jenis kelamin anak terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 responden (62,8 %) dan jenis kelamin anak paling sedikit berjenis kelamin perempuan berjumlah 16 responden (37,2 %).

7. Dukungan Keluarga

Table 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	29	67,4
Sedang	14	32,6
Rendah	0	0
TOTAL	43	100,0

Berdasarkan hasil diatas dukungan keluarga terbanyak memiliki dukungan keluarga tinggi berjumlah 29 responden (67,4 %) dan dukungan keluarga paling sedikit memiliki dukungan keluarga rendah berjumlah 0 responden (0 %).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Orang Tua

a. Usia

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar responden berusia 26-35 Tahun berjumlah 26 responden dengan presentase 60,5 %. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Cedera Dengan Kejadian Cedera Pada Anak *Toddler* 1-3 Tahun Di Wilayah Puskesmas Tambaruntung” menunjukkan bahwa golongan usia responden di Wilayah Puskesmas Tambaruntung Kabupaten Tapin yang terbanyak adalah 26-35 tahun dengan pengetahuan ibu tentang pencegahan cedera adalah baik sebanyak 16 responden (46%) (Muliasari, 2019). Usia 26-35 berada pada tahap dewasa awal. Tingkat kematangan dalam berpikir akan lebih matang dan pengalaman juga bertambah dengan semakin cukupnya umur. Kemampuan berpikir pada masa dewasa awal juga sangat baik menunjukkan adaptasi terhadap berbagai aspek kehidupan (Ali, 2019). Usia dewasa awal berada pada masa yang sudah bisa menyesuaikan diri terhadap kehidupan baru sebagai orang tua. Mereka akan bertanggung jawab dalam merawat dan menjaga anaknya serta mencegah dari bahaya atau cedera yang bisa terjadi pada anaknya, sehingga tumbuh kembang anak berjalan dengan baik (Kemenkes, 2017). Asumsi peneliti bahwa usia merupakan waktu yang sudah dilewati sehingga semakin tua umur dari responden maka pengalaman dan informasi yang didapat pun akan semakin banyak, sehingga akan memiliki pencegahan kejadian jatuh yang baik.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 responden dengan persentase 79,1 %. Penelitian oleh Ika yang berjudul; “Hubungan Tugas Keluarga Dengan Kejadian Jatuh Pada Lansia” menunjukkan bahwa dari 30 responden hampir seluruhnya (83,3 %) berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (Fitri, 2022). Tingginya responden yang berjenis kelamin perempuan memungkinkan untuk lebih mudah dalam mencari dan menerima informasi tentang pencegahan jatuh pada anak. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai tradisi, sosial budaya, agama dan tanggung jawab dalam memberikan perawatan pada anak ada pada pundak jenis kelamin perempuan, hal ini karena dari segi aspek kesempatan perempuan lebih banyak waktu karena bekerja sebagai ibu rumah tangga. Perempuan cenderung lebih sabar dan telaten dalam merawat anggota keluarga yang masuk kategori anak-anak (Amir, 2019). Asumsi peneliti perempuan lebih memiliki kasih sayang dan perhatian yang besar kepada anggota keluarganya. Anggota keluarga khususnya perempuan mempunyai peranan penting sebagai *caregiver* primer pada pasien. Perempuan dalam kodratnya diciptakan lebih sabar, telaten dan penuh kasih sayang.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar responden berpendidikan SMA berjumlah 22 responden dengan persentase 51,2 %. Penelitian yang dilakukan oleh Indriati dan Ningsih menyatakan bahwa dengan pendidikan yang tinggi dan kemudahan memperoleh informasi memungkinkan ibu memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pengasuhan anak terutama mengenai antisipasi pencegahan cedera pada anak. Berpendidikan SMA sederajat akan mempunyai cara berfikir yang baik tentang pentingnya mencegah resiko jatuh pada anak. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan tinggi seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, namun bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang rendah, karena pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang

dalam melakukan berbagai hal, sehingga memperoleh perubahan yang banyak, diantaranya perubahan di bidang kesehatan. Proses pembelajar sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan orang tua memegang peranan penting karena dengan pendidikan orang tua dapat mengolah berita yang diperoleh, sehingga proses pengasuhan dan perawatan anak berjalan dengan baik (Indriati, 2021). Asumsi peneliti pendidikan ibu paling banyak adalah pada tingkat menengah atas yang sudah pada tingkat pendidikan yang cukup baik yang dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang risiko cedera pada anak usia *toddler* dan memungkinkan juga mempengaruhi tindakan ibu dalam pencegahan cedera.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar responden bekerja swasta berjumlah 26 responden dengan persentase 60,5 %. Penelitian oleh Irmawan didapatkan hasil orang tua yang bekerja akan sibuk dengan pekerjaannya dan memiliki risiko jatuh lebih tinggi pada anaknya (Kemenkes, 2017). Orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta akan mempunyai waktu lebih sedikit di rumah untuk mengawasi anak-anaknya. Anak-anak dari orang tua yang bekerja memiliki peluang yang jauh lebih tinggi untuk mengalami cedera yang tidak disengaja daripada anak-anak yang orang tuanya tinggal di rumah. Hal itu dikarenakan tidak banyaknya waktu orang tua dalam memperhatikan risiko-risiko cedera pada anak dan tindakan mencegah cedera pada anaknya juga kurang maksimal. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja akan selalu mengawasi dan memperhatikan eksplorasi anak-anaknya agar tidak terjadi cedera serta lebih banyak memiliki pengalaman dalam mengawasi anaknya dalam mencegah terjadinya cedera, sehingga memungkinkan pengetahuan ibu tentang risiko cedera pada anak bertambah. Asumsi peneliti mengenai pekerjaan merupakan sesuatu hal yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil dan pengalaman dalam pekerjaan.

2. Karakteristik Responden

b. Usia Anak

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar responden anak berusia *toddler* (1-3 Tahun) berjumlah 13 responden dengan persentase 30,2 %. Penelitian yang dilakukan Sharma dalam penelitiannya mendapatkan hasil kebanyakan anak mengalami cedera yang tidak disengaja pada umur 25-36 bulan dari pada anak usia 13-24 bulan (Shaema, 2018). Anak usia 1-3 Tahun lebih berhati-hati dalam menjaga dan memperhatikan resiko-resiko

cedera pada anaknya serta tindakan orang tua dalam pencegahan cedera pada anak juga lebih intens dibandingkan orang tua yang mempunyai anak usia 4-11 Tahun, dikarenakan anak umur 1-3 Tahun masih di masa belajar berjalan dan keseimbangan tubuhnya kurang dari anak yang berumur 4-11 Tahun serta perkembangan motorik kasarnya masih sedikit. Perkembangan motorik kasar pada anak umur 1-1,5 Tahun, seorang anak dapat berdiri sendiri tanpa dipegang, membungkuk mengambil mainan kemudian berdiri sendiri dan berjalan mundur 5 langkah. Pada umur 1,5-3 Tahun, anak bisa berdiri selama 30 detik tanpa menahan diri, anak dapat berjalan seimbang. Asumsi peneliti anak usia 1-3 tahun anak berada pada masa bermain dimana mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, sehingga keamanan dan keselamatan anak harus diperhatikan (Rusdiana, 2021).

c. Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 responden dengan presentase 62,8 %. Penelitian oleh Keness didapatkan hasil angka kejadian resiko jatuh pada laki-laki dari pada anak perempuan (Kusbiantoro, 2019). Anak laki-laki memiliki kemungkinan mengalami cedera yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih sering terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang lebih berisiko dan menantang dibandingkan perempuan. Penyebab lain terjadinya cedera pada anak adalah kurangnya pengawasan dari orang tua ataupun orang dewasa terhadap anak. Hal ini juga mempengaruhi lebih tingginya angka kejadian cedera pada laki-laki daripada perempuan dimana orang tua biasanya lebih memperhatikan anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak laki-laki lebih aktif mengeksplor aktivitas yang berbahaya sehingga resiko jatuh lebih tinggi. Kemampuan anak usia toddler tidak mampu untuk mengolah dan menyatukan informasi seperti menyatukan apa yang mereka lihat dan dengar masih terbatas. Banyak anak tidak memahami konsep tentang bahaya atau tidak bahaya. Pemahaman ini menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul sehingga fatal untuk keselamatan dirinya. Penyebab lainnya yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak (Irmawan, 2017). Asumsi peneliti anak laki-laki lebih hiperaktif dibandingkan anak perempuan dengan demikian anak laki-laki akan banyak mengalami cedera resiko jatuh dibandingkan perempuan.

3. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar memiliki dukungan keluarga tinggi berjumlah 29 responden dengan persentase 67,4 %. Penelitian oleh Dewi (2019) didapatkan hasil dukungan keluarga berpengaruh terhadap mencegah resiko jatuh pada anak (Dewi, 2019). Dukungan keluarga sebagai salah satu sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderitaan yang sedang dialami anggota keluarga itu sendiri. Keluarga yang berfungsi sebagai sistem pendukung diharapkan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan yang diberikan bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga yang sakit. Keluarga merupakan support system utama bagi anak-anak. Keluarga memegang peranan penting dalam perawatan anak yang sakit ke arah yang lebih baik, salah satunya mempertahankan dukungan keluarga terhadap perubahan fisiologis pada anak dan dukungan keluarga yang baik akan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak (Friedman, 2017). Asumsi peneliti dukungan keluarga yang paling penting adalah memberikan pengawasan dan perhatian penuh untuk menghindari kecelakaan pada anak dalam proses bermain dan belajar anak. Orang tua perlu mendampingi serta memberi arahan ketika anak beraktifitas, bahkan bila cedera terjadi orang tua dapat bersikap tidak panik dan dapat melakukan penanganan cedera dengan benar (Arief, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Hasil penelitian berdasarkan usia orang tua sebagian besar berusia 26-35 tahun berjumlah 26 responden dengan persentase 60,5 %, berdasarkan jenis kelamin orang tua sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 responden dengan persentase 79,1 %, berdasarkan pendidikan orang tua sebagian besar responden berpendidikan SMA berjumlah 22 responden dengan persentase 51,2 % dan berdasarkan pekerjaan orang tua sebagian besar responden bekerja swasta berjumlah 26 responden dengan persentase 60,5 %
- b. Hasil penelitian berdasarkan usia anak sebagian besar responden anak berusia toddler (1-3 Tahun) berjumlah 13 responden dengan persentase 30,2 %, berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 responden dengan persentase 62,8 %
- c. Hasil penelitian berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar memiliki dukungan sosial tinggi berjumlah 29 responden dengan persentase 67,4 %.

2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dukungan keluarga terhadap pencegahan kejadian jatuh anak, keadaan ini dapat menjadikan pijakan bagi manajemen Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang untuk membuat keputusan manajemen dan selalu berupaya memperbaiki kualitas pelayanan sehingga para pasien (pelanggan) selanjutnya menjadi puas dan dapat menikmati pelayanan kesehatan seperti yang diharapkan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan yang telah ditempuh khususnya dalam bidang keperawatan dan riset keperawatan dalam melaksanakan penelitian. Melakukan penelitian yang berkelanjutan, hal ini agar dapat melihat dan menilai setiap perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu dan diharapkan adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada STIKES Bethesda serta Rumah Sakit Swasta yang terlibat, serta responden yang berkenan terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2019). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Amir, E. E. (2019). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Cedera Pada Anak Usia Toddler Yang Berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat. *Graha Medika Nursing Jurnal*, 1(1).
- Arief, W. K. (2019). *Neonatus dan Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Depkes, R. (2021). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Jawa Tengah. *Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes Jawa Tengah*.
- Dewi. (2019). Gambaran Risiko Jatuh Pada Pasien Anak Dengan Gangguan Sistem Persyarafan di Ruang Cendana 4 IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- Friedman, M. M. (2017). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Ika. (2018). Hubungan Tugas Keluarga Dengan Kejadian Jatuh Pada Lansia.
- Indriati, R., & Ningsih, E. D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Antisipasi Cedera Dengan Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1).

- Irmawan, E. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan Kecelakaan Dengan Kejadian Kecelakaan Pada Anak Toddler di Desa Gonilan Kartasura Sukoharjo. Master Tesis, Sukarakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kemenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*.
- Keness. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Risiko Cedera Dengan Pencegahan Cedera Berulang Pada Anak Usia Toddler*.
- Kusbiantoro, D. (2019). Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Usia Toddler Ditinjau Dari Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Cedera di Desa Kembangbahu Kecamatan Kembangbahu Lamongan. *Jurnal Surya*, 2(18).
- Muliasari, A. (2019). *Dukungan Sosial, Strategi Koping, dan Interaksi Ibu Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Tunagrahita*. Bogor: Institusi Pertanian Bogor.
- Pediatrics, A. A. (t.thn.). *Prevention and Management of Pain the Neonate*. Website: <http://pediatrics.aappublications.org/cgi/reprint/118/5/2231>; 2021.
- Rusdiana. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Cedera Dengan Kejadian Cedera Pada Anak Toddler 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Tambaruntung.
- Shaema, S. L., Reddy, N. S., Ramanujam, K., Jennifer, M. S., Gunasekaran, A., Rose, A., Mohan, V. R. (2018). Unintentional Injuries Among Children Aged 1-5 Years: Understanding the Burden, Risk Factors and Severity in Urban Slums of Southern India. *Injury Epidemiology*, 5(1).